



Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas X-IPS 2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2019-2020

Purnama Manurung

SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas X-IPS 2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2019-2020. (2) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Inkuiri Terbimbing pada siswa Kelas X-IPS 2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I sebesar 80% (baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,7% (baik). (2) Aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing siklus I sebesar 80% (baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 91,5% (sangat baik). (3) hasil prestasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil prestasi siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 74,72% (baik), dan pada siklus II hasil prestasi siswa mengalami peningkatan sebesar 91,7% (sangat baik).

Kata Kunci

Prestasi Belajar, Kooperatif, Inkuiri

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber

informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/ rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar

mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan taanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Inkuiri Terbimbing terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas X-IPS 2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2019-2020".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mneingkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan menggunakan metode ini, siswa dituntut tidak hanya mendengarkan ceramah

atau perintah dari guru namun mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi secara lebih mendalam.

Dengan melaksanakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing siswa memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, berkerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 26 Agustus 2019 dan 2 September 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 16 dan 23 September 2019.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (pre test) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari hasil analisis tes awal (pre test), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam materi menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberikan ucapan selamat dan memuji bersayap (extended), serta menanggapi, sesuai dengan konteks penggunaannya.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini di bagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu pendahuluan inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi serta memberikan motivasi, sedangkan untuk kegiatan inti peneliti mulai mengeksplorasi metode pembelajaran yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa ini. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

1. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa.

a. Persiapan pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti mempersiapkan materi yang akan disajikan kepada siswa yaitu Teks Interaksi Interpersonal; Ucapan Selamat dan Memuji Bersayap (*Extended*). Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan siswa dalam pembelajaran yaitu gambar, foto, dan video yang relevan. Dengan penggunaan media ini diharapkan dapat merangsang

minat siswa untuk mempelajari materi yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar(siswa).

b. Kegiatan observasi dengan kelompok

Kegiatan peneliti selanjutnya adalah membentuk kelas menjadi 8 kelompok belajar. Masing masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pada awalnya ada sebagian siswa yang protes terhadap pembagian kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti, namun peneliti menjelaskan bahwa pembagian kelompok ini berdasarkan jenis kelamin dan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya dan memberikan pengertian bahwa setiap orang tidak boleh pilih kasih dan bersifat adil terhadap sesama. Akhirnya siswa menerima kelompoknya dan berusaha saling bekerja sama agar sama-sama mengerti materi yang diajarkan dan bisa memperebutkan kelompok yang terbaik. Peneliti memberikansaran agar setiap kelompok membagi tugasagar tercipta kelompok kerja yang efektif.

Pada saat observasidengan berkelompok ini peneliti juga membagikan lembar kerja kelompok yang isinya petunjuk untuk melakukan kegiatan dan tema yang harus didiskusikan oleh kelompok. Pada siklus II siswa tidak kebingungan untuk merangkai kata dalam menjawab pertanyaan yang tertera di lembar kerja kelompok, dan sedikit pancingan dari guru siswa mulai paham. Pada siklus II kegiatan sangat baik.

c. Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok

Setelah mengerjakan lembar kerja, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memeriksa hasil observasi. Pemeriksaan dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil percobaan dan membacakan hasil kelompok dan dilakukan oleh masing-masing kelompok sedang kelompok lain mendengarkan dan menanggapi jawaban temannya di depan kelas, namun masih ada anak yang diam saja dan hanya memperhatikan temannya di depan kelas dengan memasang wajah bingung. Peneliti membimbing siswa untuk aktif dalam hal ini dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan eksperimen yang mereka lakukan.

Dengan adanya presentasi hasil kerja kelompok ini, siswa belajar untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya sedangkan siswa yang lain belajar untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan hasil dari eksperimen yang mereka lakukan. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Wina Sanjaya bahwa:

“Inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.”

d. Peserta didik mengerjakan tes individu

Pada setiap siklus peneliti memberikan tes individu yang fungsinya sebagai post test atau tes akhir dari setiap siklus. Pada tahap ini peneliti mengkondisikan siswa dengan mengatur posisi duduk siswa, yang mana posisi duduk mereka diacak. Hal ini dilakukan peneliti agar siswa-siswa yang dianggap berkemampuan tinggi tidak duduk berdekatan dan akhirnya mereka saling contok. Setelah posisi duduk sudah rapi peneliti membagikan lembar tes akhir atau post lalu menyuruh siswa mengerjakan, peneliti dibantu dengan teman sejawat mengawasi jalannya tes agar tidak terjadi kecurangan dengan berkeliling di setiap bangku. Pada siklus I siswa sudah tertib dalam mengerjakan tes sesuai dengan ketentuan yang diberikan, waktu yang disediakan peneliti pun sudah cukup untuk mengerjakan soal yang diberikan.

e. Pemeriksaan hasil tes individu

Setelah melaksanakan tes, peneliti dibantu dengan teman sejawat memeriksa hasil tes siswa. Dari post test tindakan siklus II, 91,7% siswa sudah mencapai batas ketuntasan belajar. Hasil post test siklus II tersebut diumumkan peneliti pada jam kosong. Peneliti juga mengumumkan hasil poin kelompok yang telah dikumpulkan berdasarkan poin kemajuan dari post test I dan post test II. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih termotivasi lagi untuk memperebutkan penghargaan kelompok terbaik dan nilai terbaik di kelas.

f. Penghargaan kelompok dan individu

Pada jam kosongpeneliti memberikan penghargaan kepada kelompok dan individu terbaik berdasarkan hasil post test siklus II.

Setelah peneliti memberikan penghargaan pada jam kosong, terlihat siswa begitu penasaran dan antusias untuk bersaing dengan kelompok lain untuk menjadi kelompok yang terbaik. Masing-masing kelompok menginginkan hasil kerja kelompok ataupun tes individu melebihi kelompok lain.

2. Hasil Belajar Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing, siswa banyak mengalami perubahan yang membawa mereka mendapatkan peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar Bahasa Inggris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Hasil belajar tidak hanya nilai, tetapi juga sikap atau tingkah laku dari siswa yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung.

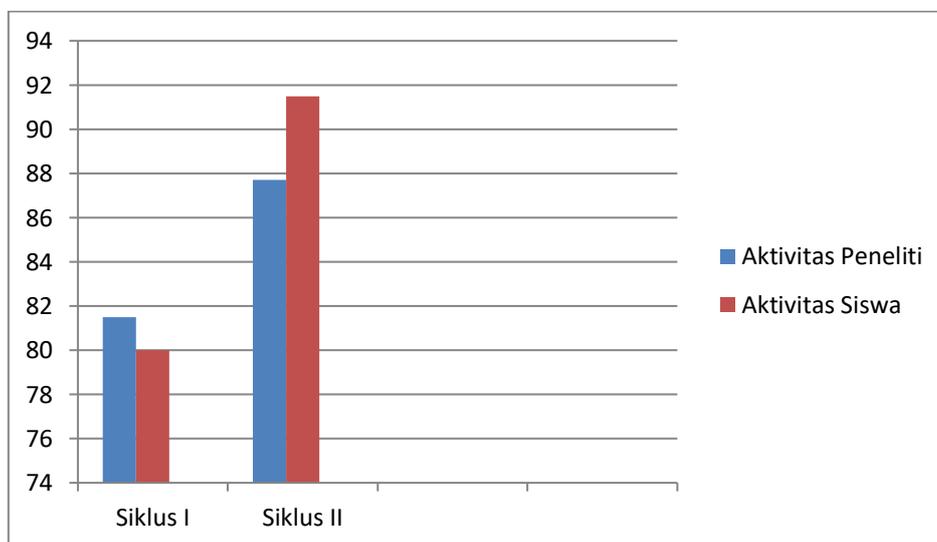
Pembelajaran dengan implementasi model Inkuiri Terbimbing ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dilihat dari nilai tes awal siswa yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 66,94. Dari 36 siswa yang mengikuti tes hanya 8 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu 75. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model Inkuiri Terbimbing, pemahaman siswa meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,72 atau 44,4% siswa telah mencapai batas ketuntasan belajar dan 20 siswa yang tidak tuntas belajar kemudian hasil belajar siswa meningkat lagi pada siklus II yaitu 91,7%

Peneliti dan aktifitas siswa tergambar pada grafik berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Kegiatan Peneliti	81,5%	87,7%	Meningkat
Kegiatan Siswa	80%	91,5%	Meningkat

Grafik 2. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II



Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Tanah Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I sebesar 80% (baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,7% (baik).
2. Aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing siklus I sebesar 80% (baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 91,5% (sangat baik)
3. hasil prestasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil prestasi siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 74,72% (baik), dan pada siklus II hasil prestasi siswa mengalami peningkatan sebesar 91,7% (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2011. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.